

**BERSUKACITA KARENA PENGHAKIMAN ALLAH:
Sebuah Penelitian Puitis Mazmur 58¹**

Yasuo Thunderstorm Huang

Abstract

Unjust judgment ever haunts human life. One instance of such injustice is recorded in Psalm 58. Injustice begets deep human suffering. This article puts forth a reading of Psalm 58 using poetic criticism in an attempt to disclose the psalmist's feelings amid his suffering. Taking on this aspect of the psalmist's feelings differs subtly from other scholarly approaches to reading Psalm 58, such as the contribution of Marvin E. Tate. Instead, here the psalmist's feelings are disclosed in the very fact of the suffering he experiences, although suffering is not the inception of the psalmist's feelings. The suffering he experiences creates nothing of his feelings. Rather, divine intervention amid suffering is what stirs the very feelings being wrought within the psalmist. That intervention is registered in the psalmist's recognition toward God. In the end, the event of God's just judgment might inspire the church's own disposition against unjust judgment.

Keywords: Psalm 58, linguistic imagery, lamentation, feelings, God, textual (mood) changes, Marvin E. Tate.

Abstrak

Ketidakadilan penghakiman selalu menghantui kehidupan manusia. Salah satunya, ketidakadilan tersebut direkam di dalam Mazmur 58. Ketidakadilan menciptakan penderitaan hebat bagi manusia. Artikel ini mengusulkan sebuah pembacaan terhadap Mazmur 58 dengan menggunakan penelitian puitis (*poetic criticism*) yang berusaha untuk menyingkapkan perasaan pemazmur di tengah penderitaannya. Aspek perasaan pemazmur tersebut yang sedikit membedakan dengan penelitian lain yang digunakan untuk membaca Mazmur 58, salah satunya seperti yang dikerjakan oleh Marvin E. Tate. Di sini perasaan pemazmur dapat disingkapkan karena adanya penderitaan yang dialaminya, tetapi penderitaan bukan pendorong terciptanya perasaan

¹ Terima kasih untuk Nindy Sasongko, Febrianto Tayoto, Richardo Cinema, dan dua Mitra Bebestari yang telah membaca dan memberikan komentar-komentar konstruktif. Keseluruhan isi berada pada tanggung jawab penulis.

pemazmur. Penderitaan yang dialami pemazmur tidak menciptakan satu perasaan apapun. Intervensi dari Allah di tengah penderitaan yang mendorong perasaan tercipta dalam diri pemazmur. Intervensi tersebut terekam di dalam pengenalan pemazmur kepada Allahnya. Pada akhirnya, tindakan penghakiman Allah yang adil dapat menginspirasi sikap gereja terhadap ketidakadilan.

Kata-kata Kunci: Mazmur 58, bahasa gambaran, keluhan, perasaan, Allah, perubahan suasana teks (*mood*), Marvin E. Tate.

Pendahuluan

Ketidakadilan tidak terlepas di dalam perjalanan peradaban manusia. Banyak ketidakadilan dilakukan oleh para penguasa terhadap pihak yang berada di bawah kekuasaannya. Ketidakadilan tersebut salah satunya terekam di dalam Mazmur 58. Menurut Marvin E. Tate yang melihat Mazmur 58 sebagai “*vehement denunciation of the corruption of leaders and judges and an equally vehement call for their judgment. It concludes with an affirmation of the justice of God.*”² Di dalam penelitiannya, Tate berfokus pada para penguasa yang mendapatkan hukuman akibat perbuatan mereka. Namun, Tate tidak menjelaskan lebih lanjut tentang perasaan yang dialami oleh pemazmur. Artikel ini menggunakan metode penelitian puitis yang mana menyingkapkan perasaan pemazmur yang tidak disoroti oleh Tate.³ Penyingkapan perasaan pemazmur ini yang akan sedikit membedakan dengan hasil penelitian yang dikerjakan oleh Tate. Perasaan pemazmur ini terkait erat dengan pengenalannya kepada Allah, yaitu intervensi Allah di tengah penderitaan, di dalam keluhannya.

Mazmur 58 adalah mazmur ratapan yang mana pemazmur menyampaikan keluhan akibat penderitaan yang dialaminya. Keluhan pokok pemazmur adalah ketidakadilan dan ketidakjujuran dalam

² Marvin E. Tate, *Psalms 51-100*, Word Biblical Commentary (Dallas: Word, 1990), 84.

³ Penulis berutang kepada Ir. Armand Barus, Ph.D. yang telah memperkenalkan penelitian puitis. Tentang metode penelitian puitis, lihat Armand Barus, “Mazmur Ratapan: Studi Mazmur 21,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 4, no. 2 (2014): 106-114; Armand Barus, “Mazmur Ratapan (bagian 2): Studi Mazmur 13,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 5, no. 1 (2015): 14-20; Armand Barus, *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016); Armand Barus, “Sembuhkanlah Aku: Penelitian Puitis Mazmur 6,” *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 175-206.

eksekusi penghakiman oleh “para penguasa” (*'elem*).⁴ Itu adalah penderitaan pemazmur yang dipresentasikan melalui keluhannya. Akibat penderitaan ini, terlihat pemazmur menginginkan kematian terjadi pada diri *'elem*. Akan tetapi, pemazmur tidak ada intensi untuk melakukan pembalasan secara aktif-reaktif. Justru dalam keluhan di tengah penderitaannya terlihat perasaan sukacita pada dirinya. Maka, patut dipertanyakan mengapa pemazmur dapat bersukacita padahal ia sedang mengalami penderitaan?

Artikel ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Untuk itu, penulis melakukan penelaahan demi mencapai jawaban yang dilakukan dengan memakai penelitian puitis. Identitas *'elem* akan dicari dan dikuak terlebih dahulu untuk menyelesaikan problem linguistik-teologis. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengerjaan perangkat-perangkat dalam penelitian puitis. Akhirnya, pada bagian penutup, Mazmur 58 dapat menginspirasi gereja dalam menghadapi ketidakadilan penghakiman.

Struktur Komposisi

Mazmur 58 merupakan mazmur komunal. Namun, menurut Tate lebih tepat jika Mazmur 58 dikategorikan sebagai “*prophetic judgment speech*”⁵ dan dapat dibagi menjadi tiga bagian:

Ayat 2-6: ketidakadilan penghakiman

Ayat 7-10: ratapan meminta pembalasan kepada Allah

Ayat 11-12: perasaan pemazmur dan pembalasan kepada *'elem*

Bagian-bagian tersebut dijabarkan lagi dalam struktur komposisi yang memperlihatkan kesejajaran yang akan dipakai sebagai acuan dalam meneliti Mazmur 58.

(58:2) Sungguhkah **kamu** memberi keputusan yang adil,
hai **para penguasa**?
Apakah **kamu** hakimi anak-anak manusia dengan jujur?

(58:3) Malah sesuai dengan **niatmu** kamu melakukan *kejahatan*,
tanganmu, menjalankan *kekerasan* di bumi.

(58:4) Sejak lahir orang-orang fasik telah **menyimpang**,
sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah **sesat**.

⁴ Selanjutnya penulis akan menggunakan ׀לם untuk menyebutkan “para penguasa.”

⁵ Tate, *Psalms 51-100*, 84.

(58:5) Bisa mereka serupa bisa ular,
mereka seperti ular tedung tuli yang **menutup** telinganya,
 (58:6) yang tidak **mendengarkan**
suara tukang-tukang serapah
 atau
suara pembaca mantera yang pandai.

(58:7) **Ya Allah,**
hancurkanlah gigi mereka dalam mulutnya,
patahkanlah gigi geligi singa-singa muda,
ya TUHAN!⁶

(58:8) **Biarlah** mereka hilang seperti air yang mengalir lenyap!
Biarlah mereka menjadi layu seperti rumput di jalan!
 (58:9) **Biarlah** mereka seperti siput yang menjadi lendir,
seperti guguran perempuan yang tidak
 melihat matahari.

(58:10) Sebelum periuk-periukmu merasakan api semak duri, telah dilanda-Nya
 baik yang hidup segar maupun yang hangus.

(58:11) **Orang benar** itu akan bersukacita,
 sebab **ia memandang** pembalasan,
ia akan membasuh kakinya dalam darah orang
 fasik.

(58:12) Dan orang akan berkata: "**Sesungguhnya** ada pahala bagi orang benar,
sesungguhnya ada Allah yang memberi
 keadilan di bumi."

Penting untuk meluruskan tentang identitas *'elem* sebelum bergerak lebih jauh masuk dalam penelitian puitis karena pemazmur merasakan penderitaan yang disebabkan oleh *'elem*. Diskusi tentang *'elem* diangkat kembali dalam artikel ini dan kemudian diketahui identitasnya.

Menguak Identitas *'elem*

Nomina *'elem* di sini tidak bisa dengan mudah dianggap sebagai penguasa (manusia) karena penjelasan lebih lanjut akan menunjukkan bahwa para penguasa mungkin dapat dianggap sebagai manusia, atau bahkan makhluk-makhluk ilahi (*divine beings*). Pencarian identitas para

⁶ Untuk kesejajaran ayat 7 bandingkan dengan Pieter van der Lugt, *Cantos and Strophes in Biblical Hebrew Poetry II: Psalms 42-89*, Old Testament Studies 57 (Leiden, Boston: Brill, 2010), 154.

penguasa tidak berhenti di sini karena di dalam bahasa Ibrani penggunaan nomina *'elem* memiliki problem linguistik-teologis. Meskipun di atas telah dijelaskan tentang kesejajaran “kamu//para penguasa//kamu” untuk menemukan identitas *'elem*, rupanya penjelasan tersebut belum menjadi penyelesaian final untuk menemukan identitas *'elem*. Pronomina ‘kamu’ yang pertama merupakan bagian dari verba *tēdabbērûn* yang berbentuk maskulin jamak. Di sisi lain, pronomina ‘kamu’ yang kedua juga berbentuk maskulin jamak yang menjadi bagian verba *tišpētû*. Tepat untuk mengaitkan antara kedua pronomina ini dalam terang linguistik, namun jika ingin mengaitkan antara kedua verba tersebut dengan *'elem* dibutuhkan penjelasan lebih lanjut. Jika *'elem* dipandang sebagai bentuk maskulin tunggal, maka ia diterjemahkan sebagai ‘bisu’ (*silence*), tetapi jika berbentuk maskulin jamak, maka dapat dipahami sebagai dewa-dewa. Mengapa demikian? Para ahli PL menyampaikan pendapatnya seperti berikut.

Identitas *'elem* menurut Artur Weiser adalah para dewa. Posisi para dewa tentu berada di bawah Allah karena bertugas untuk menjadi pelayan dan eksekutor di dalam mempraktikkan keadilan.⁷ Konsep tersebut harus dipahami dalam terang *divine council* yang mana Allah menginstruksikan kepada para dewa (*the gods*) untuk mengeksekusi penghakiman dengan benar dan adil.⁸ Namun, para dewa tidak melakukan tugasnya seperti yang dituntut oleh Allah, sehingga kredibilitas fungsi mereka sebagai bawahan Allah dipertanyakan oleh Allah itu sendiri.⁹ Jadi, dalam pandangan Weiser, *'elem* dimengerti sebagai makhluk-makhluk ilahi yang memiliki posisi lebih inferior daripada Allah.

Menurut Robert Alter, *'elem* menunjuk pada pemimpin suatu kelompok (*chieftains*).¹⁰ Kemungkinan besar Alter tidak menganggap *'elem* sebagai makhluk ilahi karena Alter akan menggunakan nomina ‘Allah’ untuk menunjuk pada oknum ilahi.¹¹ Menurutnya, usaha untuk memahami *'elem* cukup kompleks sehingga dilakukan penerjemahan secara emendasi. Dengan demikian, Alter cenderung memahami *'elem* tidak secara harfiah (diam), tetapi sebagai pemimpin kelompok.¹²

⁷ Artur Weiser, *The Psalms: A Commentary*, The Old Testament Library (Philadelphia: Westminster John Knox, 1962), 430.

⁸ Ibid., 430.

⁹ Ibid.

¹⁰ Robert Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary* (New York: Norton, 2009), 202.

¹¹ Lihat ibid., 202-204.

¹² Ibid., 202.

John Goldingay setuju dengan Weiser yang melihat *'elem* harus diterangi konsep *divine council*. Goldingay berpendapat demikian:¹³

For 'gods' or 'sons of gods/sons of God' as divine beings subordinate to the one true God see also (e.g.) 138:1; Exod. 15:11; Job 1:6. The OT makes clear that Israelites often worshipped many gods, and outside the OT a psalm such as this might presuppose such polytheism. But in the context of the OT these are heavenly beings subordinate to Yhwh, brought into being by Yhwh, due to serve Yhwh in the world by overseeing what happens to humanity, and liable to death if they do not do so.

Goldingay menyatakan bahwa *'elem* merupakan makhluk-makhluk ilahi yang memiliki posisi di bawah Allah. Makhluk-makhluk ilahi tersebut bertugas untuk menjadi pelayan Allah.

Tate memahami *'elem* sebagai makhluk-makhluk ilahi yang memiliki kapasitas untuk menegakkan keadilan di dunia.¹⁴ Menurut Tate, makhluk-makhluk ilahi ini tidak secara langsung menegakkan keadilan karena hal tersebut dieksekusi oleh pihak lain. Tate menyatakan, *"The actual functions of the divine beings were exercised, of course, by human agents: kings, leaders, judges."*¹⁵ Para eksekutor merupakan manusia-manusia yang dipertanyakan fungsi mereka di dalam menjalankan tanggung jawab mereka.¹⁶

Walter Brueggemann dan William H. Bellinger, Jr. memberikan penjelasan yang cukup seimbang tentang identitas *'elem*. Mereka memahami *'elem* menunjuk pada *"unjust divine beings or unjust humans, the psalms makes it clear that both wrongdoing and violence are woven into the very fabric of the human experience and that leaders, whether heavenly or earthly, encourage this evil and violence."*¹⁷ Mengingat bahwa *'elem* dapat diterjemahkan menjadi dua cabang, Brueggemann dan Bellinger merangkul entitas ilahi dan manusia dalam satu kata *'elem*. Ada nuansa pengabaian oleh *'elem* ketika mereka tidak melakukan keadilan. Selain itu, istilah tersebut juga menunjuk pada makhluk-makhluk ilahi kejam yang direpresentasikan oleh para penguasa yang tidak melakukan

¹³ John Goldingay, *Psalms 42-89*, Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 203.

¹⁴ Tate, *Psalms 51-100*, 85.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Walter Brueggemann and William H. Bellinger, Jr., *Psalms*, New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge University Press: 2014), 261.

keadilan.¹⁸ Meskipun demikian, pada akhirnya Brueggemann dan Bellinger menerjemahkan *'elem* dalam Mazmur 58 sebagai *gods*.¹⁹

Sebenarnya, apa makna *'elem* di sini? Identitas *'elem* masih bisa diperdebatkan apakah merupakan makhluk-makhluk ilahi atau bukan. Diskusi tentang identitas *'elem* yang memuat permasalahan linguistik-teologis masih berlanjut. Terdapat beberapa permasalahan linguistik yang menyangkut tentang *'elem*. Pertama, *'elem* hanya muncul dua kali di dalam seluruh PL dan hanya terdapat di dalam Mazmur 56:1 dan 58:1, sehingga menyulitkan upaya mencari makna yang tepat. Kedua, problem terjadi di sini karena terdapat bentuk konstruk (*construct chain*) pada *'elem šedeq*. Terdapat satu bentuk konstruk bernama *enclitic mem* yang mengizinkan akhiran konstruk maskulin jamak dengan akhiran *mem*.²⁰ Dengan demikian, nomina אֱלֹהִים dapat dibaca אֱלֹהֵי-ם. Ketiga, bentuk *'elem* masih diperdebatkan yang mana perlu untuk melakukan konsultasi kepada teks *Biblica Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Berdasarkan penelitian naskah (*Textual Criticism*) yang terekam pada *apparatus*, maka akan mendapati bahwa BHS mengusulkan *'elem* kemungkinan besar juga dapat dibaca אֱלֹהֵי(ם) yang berarti dapat diterjemahkan menjadi “para penguasa.”

Ada sebuah permasalahan teologis yang terletak pada pemahaman yang menganggap *'elem* sebagai dewa-dewa. Jika mengafirmasi kehadiran dewa-dewa di tengah pemahaman monoteisme ketunggalan TUHAN (YHWH), maka terjadi bentrok antara konsep monoteisme dan *divine council*.²¹ Apakah tidak dapat dipastikan secara definitif apakah *'elem* dipahami sebagai makhluk ilahi atau manusia? Meskipun perdebatan akan terus berlanjut, di sini pemazmur menganggap *'elem* sebagai *entitas kuasa superior* yang membawahi manusia. Pemazmur menyebut *'elem* hanya di dalam ayat 2, ayat-ayat selanjutnya tidak disebutkan. Pemazmur tidak menyebutkan lebih lanjut karena *'elem* sudah merepresentasikan entitas-entitas yang berkuasa yang memiliki superioritas. Terlihat dari ungkapan-ungkapan pemazmur menunjuk pada *entitas kuasa superior yang tidak melakukan fungsinya sesuai standar Allah*. Entitas ini berfungsi untuk menyuarkan keadilan dan menghakimi dengan kejujuran.

¹⁸ Ibid., 260.

¹⁹ Ibid., 259.

²⁰ Tentang *enclitic mem*, lihat Christo H.J. van der Merwe, Jacobus A. Naude, and Jan H. Kroeze, *A Biblical Hebrew Reference Grammar*, 2nd edition (London: Bloomsbury, 2017), 260.

²¹ Lebih lanjut tentang monoteisme, lihat Michael S. Heiser, “Monotheism, Polytheism, Monolatry, or Henotheism? Toward an Assessment of Divine Plurality in the Hebrew Bible,” *Bulletin for Biblical Research* 18, no. 1 (2008): 1-30.

Realitanya, fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, justru *'elem* mengadili secara tidak adil.

Bahasa Gambaran

Pemazmur menggunakan tiga bahasa gambaran untuk menyampaikan ungkapan penderitaannya yang terekam di ayat 5, 8, dan 9. Berikut ini adalah usaha untuk memahami bahasa gambaran yang digunakan pemazmur. Melalui penggambaran tersebut akan terlihat kedalaman penderitaan pemazmur. *Pertama*, penggambaran *'elem* serupa bisa ular//seperti ular tedung tuli (ay. 5). Pemazmur melakukan kilas balik dari kisah Kejadian 3. Kilas balik ini dipresentasikan melalui bahasa gambaran “ular” yang dipakai oleh pemazmur. Kehadiran ular di sini jelas merupakan penggambaran yang harus dipahami secara figuratif, bukan harfiah karena pemazmur sedang menjelaskan tentang *'elem* yang sedang dikeluhkannya. Intensitas keluhan pemazmur terlihat dari penggunaan bahasa gambaran untuk menggambarkan *'elem* sebagai ular. Penggambaran tersebut terlihat di dalam klausa pertama ayat ini “bisa mereka serupa bisa ular.” Bahkan, bukan hanya gambaran ular secara umum, tetapi juga secara spesifik mengarah pada bisa ular. Selain Mazmur 58, bagian lain yang mengandung akar *bmb* tercatat di dalam Mazmur 140:4 yang dipahami sebagai “bisa,” selain itu dianggap sebagai “murka.”²²

Tate berpendapat aspek verbal dan praksis *'elem* mematkan sama seperti bisa ular.²³ Bisa ular dapat menyebabkan kematian bagi manusia. Maka, di sini pemazmur ingin menggambarkan bisa *'elem* menyebabkan kematian. Penggambaran ular mengingatkan kembali peristiwa Adam-Hawa-Ular di dalam Kejadian 3. Tidak terbatas pada penggambaran, pemazmur jelas ingin membandingkan *'elem* dengan Ular dalam aspek verbal. Di Kejadian 3, tipuan Ular yang dilancarkan ada dalam aspek verbal. Di Mazmur 58, aspek verbal *'elem* mematkan karena memiliki bisa. Ular membujuk Hawa untuk memakan buah yang dilarang oleh TUHAN (Kej. 3:13).²⁴ Hawa tidak membendung bujukan Ular, tetapi justru memakan buah tersebut. Akibat dari melanggar larangan TUHAN, Adam dan Hawa diusir keluar dari Taman Eden. Relasi antara Adam-Hawa dan Allah menjadi terputus, akibat penipuan yang dilancarkan oleh Ular. Pemazmur ingin

²² Lihat akar *Hmb* sebagai “marah” dalam Mazmur 6:2; 19:7; 37:8; 38:2; 59:14; 76:11; 78:38; 79:6; 88:8; 89:47; 90:7; 106:23; 140:4.

²³ Tate, *Psalms 51-100*, 87.

²⁴ Hawa menuduh Ular menipunya untuk memakan buah yang dilarang oleh TUHAN.

menyampaikan bahwa *'elem* adalah penipu sama seperti Ular. Penipuan yang dilakukan oleh *'elem* dalam Mazmur 58 menyebabkan kematian bagi anak-anak manusia. Kematian yang dialami oleh manusia pasca Kejadian 3 memiliki dimensi fisik. Kematian yang disebabkan oleh bisa ular dalam Mazmur 58 menunjuk fisik manusia. Jelas bahwa pemazmur menuding *'elem* membawa kematian secara fisik kepada manusia menggunakan penggambaran bisa ular.

Pemazmur menggambarkan bisa *'elem* seperti bisa ular menggunakan *kidmût* yang mana menunjukkan keserupaan yang hampir tidak bisa dibedakan. Preposisi *ki* ditambahkan melengkapi *demût* untuk menunjukkan penekanan bahwa bisa *'elem* hampir tidak ada bedanya dengan bisa ular. Bagaimana memahami makna *kidmût* tersebut? Keserupaan bisa *'elem* dengan bisa ular bisa dipahami ketika membaca perintah raja Ahas kepada imam Uria untuk membuat mezbah yang persis sama dengan mezbah yang terletak di Damsyik (2Raj. 16:10-11). Tentu substansi kedua Mezbah yang terletak di Damsyik dan Yerusalem berbeda. Maksudnya, mezbah di Damsyik tidak dipindahkan menuju Yerusalem, tetapi mezbah di Yerusalem dibangun seperti di Damsyik. Dua mezbah tersebut juga terletak berjauhan. Namun, pola dan bentuk kedua mezbah tersebut persis sama karena mezbah di Yerusalem mengikuti pola dan bentuk mezbah di Damsyik. Ketika pemazmur menggunakan *kidmût* ia menyatakan bahwa bisa *'elem* memiliki persamaan pola dan bentuk yang sama persis. Terlihat perbandingan yang adekuat antara *'elem* dan ular. Penipuan dari *'elem* menghasilkan kematian sama seperti bisa ular yang mematikan.

Penggambaran “ular tedung tuli yang menutup telinganya” yang merupakan klausa kedua juga tidak dipahami secara harfiah, tetapi harus secara figuratif. Pemahaman secara figuratif memandang *'elem* seperti seekor ular tedung yang tuli. Selain dipahami secara figuratif, ayat ini juga harus dikaitkan dengan ayat selanjutnya. Mengapa demikian? Konjungsi *'ăšer* mengaitkan antar klausa di dalam kalimat. Kehadiran konjungsi ini menandakan bahwa ayat 5 belum selesai dan terdapat kelanjutan yang diperlihatkan di dalam ayat 6. Makna klausa pertama sudah selesai didapatkan, sedangkan makna klausa kedua dapat dipahami dengan melihat keterkaitan dengan ayat selanjutnya. Tate memahami penggambaran ini bermakna *'elem* yang memiliki bisa tidak mau dilepaskan dari mulutnya.²⁵ Penggambaran pada klausa kedua jelas menunjukkan bahwa *'elem* tidak mau mendengarkan. Pemazmur meyakini *'elem* tidak mau mendengarkan pendapat orang

²⁵ Tate, *Psalms 51-100*, 87.

lain, bahkan oleh tukang-tukang serapah dan pembaca mantera sekalipun.

Kedua, pemazmur menggambarkan 'elem akan hilang seperti air//layu seperti rumput (ay. 8). Bahasa gambaran kedua terlihat pada ayat 8 dan untuk memahami bahasa gambaran ini perlu memahami kesejajaran hilang seperti air//layu seperti rumput. Apakah maksud pemazmur menggunakan penggambaran seperti demikian ingin menyampaikan pesan bahwa eksistensi 'elem menjadi nir-eksistensi? Atau mengharapkan 'elem berada jauh dari pemazmur? Air yang mengalir tidak statis, tetapi dinamis. Jika air tersebut mengalir, maka posisi air yang berada di suatu titik tidak berada di titik yang sama. Air yang mengalir bergerak menjauh dari posisinya semula. Air tersebut hilang meninggalkan posisinya awal. Bahasa gambaran air ini harus dipahami dengan kaitannya terhadap penggambaran rumput yang layu. Rumput yang layu menggambarkan rumput tersebut sudah tidak hidup, tetapi mati. Pemazmur menginginkan 'elem bergerak menjauh dari posisinya seperti air yang mengalir. Bahkan tidak hanya itu. Tidak hanya ingin keberadaan 'elem hilang, tetapi menginginkan eksistensi 'elem lenyap, atau mati. Pemazmur mengharapkan kematian terjadi pada 'elem, jika demikian, maka relasi bahasa gambaran 'ular' dengan air dan rumput dapat dibangun. Pemazmur melihat 'elem sebagai penipu yang menyebabkan kematian—seperti ular dan bisanya yang mematikan—maka pada ayat ini pemazmur menginginkan 'elem itu sendiri mengalami kematian.

Ketiga, seperti siput//seperti guguran (ay. 9). Bahasa gambaran terakhir pada Mazmur 58 merupakan bentuk penegasan pemazmur yang sangat menginginkan kematian terjadi pada diri 'elem. Kali ini pemazmur menggunakan bahasa gambaran “seperti siput//seperti guguran perempuan” yang berkaitan dengan ayat sebelumnya.²⁶ Keterkaitan tersebut membawa kepada pemahaman bahwa bahasa gambaran ini juga ingin mengungkapkan tentang kematian. Untuk menggambarkan kematian tersebut menggunakan binatang siput dan bayi yang tidak lahir (keguguran). Apa maksud dari siput yang menjadi lendir di ayat ini? Makna penggambaran tersebut cukup sulit ditemukan karena siput (*šabbēlūl*) hanya muncul satu kali di dalam Perjanjian Lama. Namun, bukan berarti makna penggambaran ini tidak diketahui. Siput adalah makhluk berlendir. Jika siput meleleh menjadi lendir, berarti sudah tidak lagi berbentuk siput. Jika sudah menjadi lendir, maka siput tersebut sudah mati. Agaknya, penggambaran tersebut ingin menyampaikan pesan kematian. Tepat pendapat Tate, penggambaran

²⁶ Ayat 8 dan 9 merupakan bentuk kesejajaran. Pemisahan menjadi dua bagian untuk menjadi lebih sederhana.

bayi yang tidak lahir menunjukkan nir-eksistensi *'elem*.²⁷ Untuk memastikan pesan tersebut harus melihat kesejajaran dengan bahasa gambaran “seperti guguran perempuan.” Bayi yang tidak lahir ke bumi tentu tidak melihat matahari karena bayi tersebut sudah mati. Ini menggambarkan *'elem* yang mengalami kematian.

Melalui bahasa gambaran yang telah ditelaah terlihat bagaimana pemazmur menggambarkan *'elem*. Pemazmur menganggap *'elem* mendatangkan kematian melalui tipuannya dan tidak mau mendengarkan pendapat pihak lain. Maka, tidak heran jika pemazmur menginginkan kematian terjadi pada diri *'elem*. Mengapa pemazmur menginginkan *'elem* mati? Ini akan terlihat di dalam keluhan yang disampaikan oleh pemazmur.

Keluhan

Setelah bahasa gambaran, langkah selanjutnya di dalam penelitian puitis adalah mendeteksi keluhan yang disampaikan oleh pemazmur. Pemazmur sedang mengeluhkan penderitaan yang dialaminya. Di dalam Mazmur 58 terdapat tiga keluhan pemazmur seperti berikut (ay. 2, 3, 4). *Pertama*, keluhan yang terlihat melalui kesejajaran sungguhkah kamu memberi keputusan // kamu hakimi (ay. 2).²⁸ Pemazmur mengeluh tentang sebuah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh oknum yang ditunjukkan dari pronomina “kamu.” Pengambilan keputusan ini dipahami di dalam konteks pengadilan. Konteks tersebut dilihat berdasarkan dua kata, yaitu *šedeq* dan *mēšārīm*. Jika berdasarkan konteks pengadilan berarti ada pihak yang mengadili dan diadili. Identitas pengadil didapatkan dari pronomina “kamu” yang disediakan di sini.²⁹ Melalui kesejajaran, puisi Ibrani memperlihatkan bahwa pronomina “kamu” di sini adalah para penguasa (*'elem*). Kesejajaran tersebut adalah sebagai berikut: kamu//para penguasa//kamu.

Poin pokok keluhan pemazmur terletak pada pertanyaan interogatif *ba'umnām*. Tanpa pertanyaan tersebut, keluhan pemazmur tidak akan terdeteksi. Pemazmur mengeluh karena fungsi *'elem* tidak mengandung keadilan dan kejujuran. Pertanyaan tersebut juga dilontarkan Balak kepada Bileam ketika Bileam tidak datang kepadanya (Bil. 22:37). Salomo mempertanyakan apakah Allah berdiam di bumi

²⁷ Tate, *Psalms 51-100*, 87.

²⁸ Terjemahan harfiah dari “kamu memberi keputusan” adalah “kamu menyuarakan.” Terjemahan harfiah tersebut akan dipakai sepanjang tulisan ini.

²⁹ Istilah pengadil atau hakim akan dipakai bergantian di dalam artikel ini.

(1Raj. 8:27; 2Taw. 6:18). Ketika pertanyaan diajukan dengan menggunakan *ba'umnām* ingin mengekspresikan keraguan terhadap sebuah kondisi yang terjadi. Dengan kata lain, *ba'umnām* merupakan pertanyaan retorik.³⁰ Ketika *ba'umnām* tersebut digunakan di dalam Mazmur 58:2 mendemonstrasikan pertanyaan bernuansa satire kepada *'elem*. Pemazmur kurang percaya terhadap kondisi yang tengah terjadi, sehingga ia melontarkan pertanyaan retorik yang bernada satire tersebut. Entitas *'elem* diperintah Allah untuk menyuarakan keadilan dan menghakimi dengan kejujuran. Namun, *'elem* tidak melakukan penghakiman seperti demikian.

Pemazmur mengeluh karena *'elem* tidak menyuarakan keadilan (*šedeq tēdabbērūn*).³¹ Bentuk verba *tēdabbērūn* juga muncul di dalam Kejadian 32:20 yang memiliki nuansa instruksi kepada orang lain. Ketika instruksi diberikan menunjukkan ada perbedaan strata sosial. Yakub memberikan instruksi kepada budak-budaknya (lih. Kej. 32:16-20). Kondisi ini juga berlaku bagi *'elem* yang menyuarakan keadilan berarti memberikan instruksi kepada pihak yang lebih inferior. Berdasarkan kesejajaran menyuarakan // menghakimi menunjukkan keterkaitan antara dua verba tersebut. Menyuarakan keadilan tidak hanya terbatas pada pemberian instruksi, tetapi juga eksekusi melalui tindakan yang riil. Maka, penting untuk mengetahui makna menghakimi terlebih dahulu. Sarah memahami bahwa Allah dapat menghakimi antara dia dan Abraham, terkait Hagar yang mengandung Ismail (Kej. 16:5). Abraham menegaskan bahwa Allah dapat menghakimi dunia dengan adil (Kej. 18:25). Musa mengadili bangsa Israel dari pagi sampai petang (Kel. 18:11). Pihak yang diminta untuk menghakimi sesuatu, berarti memiliki kapasitas untuk melakukan penghakiman yang menghasilkan sebuah keputusan tertentu.

Di dalam bagian Mazmur lain jelas tercatat bahwa keadilan muncul melalui tindakan menghakimi tanpa membeda-bedakan (98:9). Menurut Taurat, penghakiman harus dilaksanakan secara adil (Ul. 16:18). Apa itu keadilan? Penghakiman yang dilakukan tidak memberi keputusan yang menguntungkan salah satu pihak di tengah dua (atau lebih) pihak yang sedang bersitegang (Im. 19:15). Maka, penghakiman secara *šedeq* berarti tidak condong kepada satu pihak tertentu di dalam konteks pengadilan. Di dalam Mazmur 58 tidak jelas disebutkan apakah *'elem* memihak kepada salah satu pihak di dalam pengadilan. Meskipun demikian, *'elem* dianggap tidak mempraktikkan keadilan.

³⁰ Goldingay, *Psalms 42-89*, 203.

³¹ Verba *Tēdabbērūn* mengandung *paragogic nun*. Untuk mendapatkan makna *paragogic nun*, lihat Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), 517.

Padahal sebagai pelayan yang melayani Allah, keadilan harus didemonstrasikan oleh *'elem* di tengah dunia seperti yang dipraktikkan oleh Allah itu sendiri.

Selain makna *sedeq*, perlu juga untuk mengupas makna *mēšārīm* yang disejajarkan oleh pemazmur di sini. Daud dan bangsa Israel mempersembahkan korban kepada TUHAN yang menginginkan *mēšārīm* (1 Taw. 29:17). TUHAN menghakimi semua orang dengan keadilan dan kebenaran (9:9; 96:10; 98:9; 99:4). TUHAN tidak berbohong, tetapi memberitakan *mēšārīm* (Yes. 45:19). TUHAN mengadili semua manusia dengan tidak membeda-bedakan (kesetaraan). Semua manusia yang diadili dianggap setara di hadapan TUHAN. Selain itu, penghakiman yang dilakukan oleh Allah tidak penuh kebohongan, tetapi secara transparan.

Standar Allah di dalam mengadili adalah seperti yang telah dijelaskan. Apakah *'elem* melakukan sesuai dengan standar Allah? Keluhan pemazmur diekspresikan oleh pemazmur karena *'elem* tidak bertindak sesuai dengan standar Allah. Aktivitas *'elem* dikeluhkan oleh pemazmur karena standar keadilan dan kejujuran berdasarkan pribadi TUHAN. Pemazmur memahami keadilan dan kejujuran berdasarkan pernyataan (*revelation*) perbuatan TUHAN. Pemazmur menyebut TUHAN sebagai hakim yang adil (9:5). Secara lebih eksplisit ditunjukkan bahwa TUHAN menghakimi dunia berdasarkan keadilan dan kebenaran (kejujuran)-Nya (9:9).³² Bahkan, sejak zaman Abraham di dalam kitab Kejadian meyakini bahwa Allah menghakimi secara adil (Kej. 18:25). Jika *'elem* adalah pelayan TUHAN yang bertugas untuk mempraktikkan keadilan dan kejujuran, maka tindakan mereka harus disesuaikan dengan standar TUHAN.

Siapa yang menjadi korban dari penghakiman yang tidak mengandung keadilan dan kejujuran? Pemazmur mencatat anak-anak manusia (*bēnē 'ādām*) sebagai objek dari tindakan penghakiman *'elem*. Siapa *bēnē 'ādām* di sini? Di dalam kitab Mazmur, frasa *bēnē 'ādām* menunjuk pada seluruh manusia.³³ Jika mencakup seluruh manusia berarti pemazmur juga termasuk di dalam korban ketidakadilan penghakiman *'elem*.

Ringkasnya, melalui pertanyaan interogatif *ha'umnām* yang disampaikan oleh pemazmur merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada *'elem* tentang tanggung jawab mereka yang melakukan penghakiman. Penghakiman yang dilakukan *'elem* memang tidak akan

³² Di ayat ini, *mēšārīm* diterjemahkan sebagai kebenaran yang juga digunakan di 58:2 untuk menyebut "keadilan."

³³ Lihat frasa *bēnē 'ādām* di dalam Mazmur 11:4; 14:2; 31:20; 49:3; 53:3; 57:5; 58:2; 62:10; 66:5; 89:48; 90:3.

sempurna seperti yang dieksekusi oleh Allah. Pertanyaan pemazmur bukan menyangkut hal tersebut. Melainkan menyangkut tentang penghakiman yang tidak mengandung keadilan dan kejujuran. Karena itu, pemazmur menyampaikan keluhannya.

Kedua, melakukan kejahatan//menjalankan kekerasan (ay. 3). Keluhan pemazmur tidak berhenti, justru berlanjut. Seharusnya, *'elem* melakukan keadilan dan kejujuran, tetapi justru melakukan tindakan yang kontra dengan itu. Pemazmur menyampaikan keluhan kedua yang disampaikan yang diperlihatkan melalui kesejajaran melakukan kejahatan//menjalankan kekerasan. Kali ini secara lebih spesifik disebutkan “tanganmu” yang melakukan kejahatan dan menjalankan kekerasan. Di ayat ini tidak dicatat tangan siapa yang mengeksekusi kedua hal tersebut. Apakah *'elem* yang menjadi pelaku? Atau ayat ini tidak terkait dengan ayat sebelumnya? Konjungsi *'ap* dapat memberi penjelasan bahwa terdapat keterkaitan yang kontinu antara ayat 2 dan 3. Konjungsi *'ap* berfungsi untuk mengaitkan antar kalimat. Bahkan, mengaitkan suatu entitas dari kalimat sebelum dengan sesudahnya.³⁴ Ketika kontinuitas sudah didapatkan, maka dapat dibangun relasi antara *'elem* dan pelaku yang melakukan kejahatan dan menjalankan kekerasan. Maka, dapat dipastikan bahwa *'elem* adalah entitas pelaku yang melakukan kejahatan dan menjalankan kekerasan.

Makna kejahatan dapat dimengerti dalam terang antara kejahatan//kekerasan. Kedua verba tersebut menggambarkan pembunuhan yang dilakukan. Kekerasan bernuansa pembunuhan terhadap seseorang (Hak. 9:24). Berarti, dua tindakan tersebut jelas tidak mencerminkan keadilan ataupun kejujuran yang seharusnya dilakukan oleh *'elem*. Tindakan *'elem* kontras dilakukan dari standar yang seharusnya dijalankan. Disampaikan bahwa *'elem* melakukan kejahatan yang selaras dengan hatinya. Pemazmur menunjuk “hati” yang ingin merepresentasikan internal diri *'elem* yang melakukan kejahatan. Di sisi lain, pemazmur juga menunjuk “tangan” yang mana membuktikan bahwa tindakan eksternal *'elem* mengandung kekerasan. Dimensi internal dan eksternal *'elem* tidak ada yang tidak mengandung kejahatan dan kekerasan. Berarti, keseluruhan diri *'elem* mengeksekusi kejahatan dan kekerasan. Ini menjadi tabiatnya yang dilakukan secara kontinu. Melakukan dan menjalankan merupakan verba yang berbentuk imperfek yang menjelaskan bahwa kedua tindakan tersebut tidak hanya dilakukan secara sporadis, tetapi secara kontinu.

Jika standar keadilan dan kejujuran *'elem* adalah pada pribadi TUHAN, maka tindakan *'elem* yang dikeluhkan pemazmur kali ini tidak menunjukkan tindakan yang mengandung kedua hal tersebut. Maka,

³⁴ Merwe, Naude, and Kroeze, *A Biblical Hebrew Reference Grammar*, 394.

'*elem* tidak akan bisa menghakimi dengan keadilan dan kejujuran jika melakukan kejahatan dan kekerasan.

Ketiga, menyimpang//sesat (ay. 4). Keluhan pemazmur yang terakhir harus dipahami dalam kaitannya dengan bahasa gambaran “bisa seperti ular.” Mengapa demikian? Karena keluhan pemazmur kali ini menyangkut tentang perilaku '*elem* yang menyesatkan. Keluhan tersebut berkaitan dengan aspek verbal yang mengandung kesesatan. Tindakan yang menyimpang ini juga digambarkan di bagian Mazmur lain. Ketika bangsa Israel berjalan menuju tanah Kanaan dengan menempuh padang gurun selama 40 tahun tidak hidup sesuai dengan standar TUHAN (95:10). Berarti, '*elem* melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan standar TUHAN, tetapi justru menyimpang dari standar tersebut. Bentuk penyimpangan '*elem* adalah kesesatan di mana tidak mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta realita yang terjadi. Apa itu kesesatan? Delilah mengajukan protes kepada Simson karena selalu ditipu tentang letak kelemahan Simson (Hak. 6:10, 13). Simson tidak mengatakan sesuatu yang sesuai fakta bahwa kelemahannya terletak pada rambutnya—ini adalah kesesatan. Bagi pemazmur, '*elem* mengatakan perkataan yang mengandung kesesatan sejak dulu hingga kini. Sangat tinggi tingkat kesesatan yang diperbuat oleh '*elem* terlihat melalui ungkapan pemazmur yang menggunakan *mērāhem* dan *mibbeten*. Menunjukkan natur '*elem* adalah penipu.³⁵ Jika demikian, penipuan yang dilakukan '*elem* jelas tidak mengandung keadilan dan kejujuran di dalam praktik penghakiman yang mana membutuhkan transparansi dan tidak condong kepada pihak tertentu. Ketika '*elem* melakukan penipuan dapat dikatakan bahwa '*elem* memihak dirinya sendiri.

Dengan demikian, relasi antara keluhan di ayat 4 dan bahasa gambaran di ayat 5 menjadi terkoneksi. Pemazmur menggambarkan ucapan '*elem* yang tidak sesuai fakta di dalam dua ayat yang berdekatan untuk mendemonstrasikan sebuah penekanan bahwa aspek verbal dari '*elem* adalah kesesatan. Seperti seekor ular yang menggambarkan penipu, '*elem* menipu dan perkataannya mengandung kesesatan.

Berdasarkan tiga keluhan pemazmur, didapati bahwa '*elem* tidak melakukan penghakiman keadilan dan kejujuran, justru melakukan kejahatan//menjalankan kekerasan dan menyimpang//sesat yang merupakan bentuk dari penghakiman yang tidak adil dan jujur. Keluhan (terhadap penderitaan) pemazmur akan memimpin pada penyingkapan perasaan yang dialaminya. Keluhan mendorong perasaan pemazmur, tetapi tidak menjadi dasar perasaannya.

³⁵ Tate tepat memasukkan ayat 4 ke dalam kategori “*the nature of the wicked*”, lihat Tate, *Psalms 51-100*, 85.

Perasaan

Tate sedikit menyinggung dalam tafsirannya dengan mengafirmasi bahwa Mazmur secara umum mengandung presentasi perasaan manusia.³⁶ Namun, ia tidak menjelaskan lebih lanjut perasaan *apa* yang sedang dialami oleh pemazmur dalam Mazmur 58. Tate tidak mengidentifikasi perasaan tersebut. Sedangkan, penelitian puitis dilakukan demi mendapatkan dimensi perasaan yang dialami oleh pemazmur. Di sini akan terlihat satu perasaan pemazmur yang terekam di dalam Mazmur 58. Keluhan yang sangat dalam disampaikan pemazmur berujung pada satu perasaan yang disingkapkan dalam teks. Melalui penelitian puitis, ditemukan bahwa terdapat satu perasaan yang dialami oleh pemazmur, yaitu bersukacita (ay. 11). Mengapa pemazmur bersukacita di tengah ratapannya kepada *'elem*? Karena ia melihat pembalasan menimpa *'elem*.³⁷ Perasaan bersukacita yang terjadi dalam diri pemazmur jangan dipahami ia sedang menghindari konflik atau pasrah terhadap keadaan yang sedang terjadi. Teks Mazmur 58 tidak menyediakan penjelasan apakah pemazmur melakukan pembalasan secara aktif kepada *'elem*. Meskipun demikian, pemazmur jelas tidak sedang menghindari konflik melalui ungkapan-ungkapannya kepada Allah agar pembalasan menimpa *'elem*.

Tate menganggap pemazmur di sini merasa terjamin karena kondisi yang berbalik terjadi pada dirinya. Tate menyatakan, “*The righteous are assured that they will rejoice at their vindication and deliverance from the power of the Mighty Ones.*”³⁸ Apakah benar demikian? Pemazmur memang tidak melakukan pembalasan secara aktif, tetapi ia melihat (*hāzā*) pembalasan terjadi. Pemazmur bersikap pasif di sini tentang pembalasan yang terjadi. Meskipun bertindak pasif ia sendiri mengalami pembalasan tersebut yang mana ia berpartisipasi secara pasif di dalam pembalasan yang terlihat melalui pembasuhan kaki dalam darah orang fasik. Untuk memahami pihak yang melakukan pembalasan terhadap *'elem* maka, pembahasan ayat ini tidak boleh dilepaskan dari ayat 12 karena keduanya saling terkait melalui konjungsi *waw*. Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan antara kalimat.

³⁶ Tate, *Psalms 51-100*, 88.

³⁷ Tate tidak setuju *nāqām* diterjemahkan sebagai pembalasan, ia cenderung memilih “pembenaran” (*vindication*), lihat Tate, *Psalms 51-100*, 84. Jika melihat pemazmur mengalami ketidakadilan yang dialaminya secara terus menerus, satu hal yang diinginkannya adalah terjadi realisasi pembalasan. Maka, terjemahan “pembalasan” dari Terjemahan Baru-Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) masih dapat dipertahankan.

³⁸ Tate, *Psalms 51-100*, 87.

Pemazmur memang bersikap pasif di dalam pembalasan yang terjadi, tetapi pembalasan tersebut tidak berlangsung secara otomatis karena Allah yang menjalankan pembalasan (bdk. 99:8). Tindakan Allah yang membalas sejalan dengan Taurat yang menjelaskan bahwa pembalasan hanya dilakukan oleh-Nya (Ul. 32:35). Pembalasan tersebut setimpal dengan yang dilakukan oleh *'elem* kepada anak-anak manusia. Konsep pembalasan (*nāqām*) yang setimpal terlihat di dalam ucapan Allah kepada Kain yang mengatakan bahwa seseorang yang membunuh Kain juga akan mengalami kematian (Kej. 4:15). Kematian akan dibalas dengan kematian, ini merupakan pembalasan yang setimpal. Pemazmur menyaksikan pembalasan dieksekusi oleh Allah. Akibat eksekusi tersebut, pemazmur dapat mengekspresikan ungkapan bagi dirinya dan juga bagi Allah (ay. 12).

Ekspresi pada ayat 12 didahului oleh perasaan sukacita yang dialami oleh pemazmur. Apa itu bersukacita? Semua orang yang berlindung pada Allah akan bersukacita (5:12). Permintaan kepada Allah untuk menghakimi pemazmur supaya jangan ada yang bersukacita terhadapnya (35:24). Mulut pendusta disumbat, sehingga orang di dalam Allah bersukacita (63:12). Orang benar akan bersukacita karena TUHAN (64:11). Bangsa-bangsa bersukacita karena Allah memerintah dengan adil (67:5). Perasaan sukacita muncul ketika intervensi Allah di tengah sebuah kondisi yang membuat pemazmur berada lebih superior dibandingkan pihak yang kontra dengannya. Sukacita itu sendiri adalah perasaan superior terhadap entitas yang lebih inferior.

Apakah tepat bersukacita jika ada pembalasan kepada orang fasik? Setelah melihat kondisi pemazmur yang mengalami ketidakadilan dari *'elem* tentu pemazmur menginginkan pembalasan terjadi. Ekspektasi terhadap pembalasan tersebut terealisasi. Di dalam ayat 11, pembalasan terlihat dari ungkapan “membasuh kaki dalam darah orang fasik.” Membasuh kaki bukan sekadar menjadi sebuah ungkapan puitis pemazmur, tetapi merupakan kebudayaan yang jamak dilakukan oleh masyarakat Israel di dalam PL (Kej. 43:19; Kel. 30:19-21; 40:31-32; Hak. 19:18; 1Sam. 25:41; Mzm. 68:23). Namun, yang tidak umum dilakukan adalah membasuh kaki dalam darah seseorang. Ini adalah ungkapan pemazmur yang harus dipahami secara simbolis. Darah mengekspresikan kematian yang dialami oleh orang fasik. Meskipun demikian, pemazmur tidak menginginkan kakinya secara harfiah dibasuh oleh darah orang fasik. Ia menginginkan orang fasik menjadi lebih inferior dibandingkan dirinya.

Bagi pemazmur, ketidakadilan yang dialaminya akan berganti menjadi keadilan. Ini ditekankan oleh pemazmur yang terekam di dalam kemunculan ganda kata keterangan “sesungguhnya” (*'akē*) yang

dibentuk menjadi konstruksi kesejajaran.³⁹ Pemazmur mendapatkan pahala (*ḥerṣ*) karena kebenaran dirinya. Pahala (harfiah: buah) sering dikaitkan sebagai hasil yang didapatkan atas sesuatu yang dilakukan (1:3; 104:13; 105:35; 107:37). Akhirnya, pemazmur mendapatkan keadilan dari Allah. Pemazmur dianggap benar di sini karena ia bersikap tidak sama seperti *'elem*. Pemazmur terekam di sini sebagai orang benar (*ṣaddîq*). Di dalam Mazmur, orang benar berada di pihak Allah, sedangkan orang fasik (*raṣā'*) berada kontra dengan Allah (misalnya, 5:13; 7:10; 11:5; 129:4). Berada di pihak Allah akan mendapatkan keadilan yang mana tidak didapatkan melalui *'elem*. Untuk itu, pemazmur merasa bersukacita.

Allah

Pengenalan pemazmur kepada Allah berperan signifikan di dalam ekspresi perasaannya. Tercatat ada tiga pengenalan pemazmur kepada Allah, tetapi hanya satu yang membuatnya menunjukkan sukacita. *Pertama*, pemazmur mengenal Allah yang menghancurkan // mematahkan (ay. 7). Peran Allah di sini untuk melumpuhkan *'elem* sehingga tidak melakukan penghakiman yang tidak adil seperti yang diungkapkan oleh Tate, “*destroy their effectiveness for doing harm.*”⁴⁰ Melalui ungkapan penghancuran gigi, pemazmur di sini tidak hanya ingin *'elem* kehilangan efektivitasnya, tetapi kematian. Menghancurkan gigi adalah sebuah tindakan penghukuman yang lumrah dalam masyarakat Timur Dekat Kuno, terutama dalam konteks penghakiman.⁴¹ Penghancuran gigi merupakan “*facial mutilation*” sebagai bentuk hukuman.⁴² Pemazmur sangat memahami konteks, sehingga memakai ungkapan yang dipahami oleh masyarakat pada saat itu.

Singa sangat mengandalkan giginya di dalam berburu, tanpa gigi seekor singa tidak akan mampu memakan dan akhirnya akan mati. Memang benar dengan menghancurkan gigi akan melumpuhkan efektivitas *'elem* tetapi tidak hanya berhenti di sana karena menghancurkan dan mematahkan gigi juga merupakan tindakan untuk mematikan *'elem*. Mengapa pemazmur menggambarkan *'elem* sebagai singa-singa muda? Perlu melihat pemakaian gambaran singa di dalam bagian lain Mazmur. Pemazmur menganggap singa siap untuk menerkamnya (17:9). Singa-singa muda mengejar pemazmur

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Jo Ann Hackett and John Huehnergard, “On Breaking Teeth,” *Harvard Theological Review* 77, no. 3-4 (1984): 274.

⁴² Ibid., 273.

membawa kerusakan (35:17). Allah menginjak singa-singa muda (91:13). Di dalam Mazmur, singa-singa muda adalah musuh yang kontra dengan pemazmur. Di dalam Mazmur 58, *'elem* adalah entitas yang kontras dengan pemazmur, sehingga ia menggambarkan *'elem* sebagai singa-singa muda. Tindakan menghancurkan dan mematahkan dibentuk menjadi sebuah kesejajaran yang ingin ditekankan oleh pemazmur. Kesejajaran disediakan seperti berikut.

Ya Allah,

hancurkanlah (*hārās*) gigi mereka dalam mulutnya,
patahkanlah (*nētōš*) gigi geligi singa-singa muda,
ya TUHAN!

Verba *hārās* dan *nētōš* yang digunakan untuk menjelaskan Allah yang menghancurkan gigi sama seperti ketika merubuhkan fondasi bangunan (Kel. 34:13; Hak. 2:2; 2Sam. 11:25; 1Raj. 18:30). Bangunan yang tidak memiliki fondasi akan menjadi rubuh rata dengan tanah—tidak lagi berbentuk bangunan. Berarti, di sini Allah menghancurkan *'elem* sampai tidak tersisa. Kedua verba ini ingin menunjukkan *'elem* tidak dapat bertahan hidup dari kehancuran fatal tersebut. Pemazmur mengharapkan kematian terjadi pada *'elem*.

Kedua, Allah yang melanda (ay. 10). Pengenalan pemazmur kepada Allah kali ini sebenarnya berbentuk *divine passive* (dilanda-Nya) yang ditunjukkan secara eksplisit bahwa pemazmur tidak melakukan tindakan aktif kepada *'elem*. Periuk-periuk dilanda (*yābīnū*) oleh Allah. Periuk-periuk (*sīrōtēkem*) tidak menjadi perabot asing bagi masyarakat bangsa Israel. Periuk-periuk digunakan sebagai tempat menampung bahan makanan (Kel. 16:3; 2Raj. 4:38-41). Tempat menaruh abu (Kel. 27:3). Terbuat dari tembaga (Kel. 38:3). Digunakan sebagai perkakas di rumah TUHAN (1Raj. 7:45; 2Taw. 4:11; Yer. 52:18). Wadah untuk memasak (2Taw. 35:13; Pkh. 7:5). Periuk dipandang penting dan sangat berfungsi untuk digunakan sebagai perkakas dalam aspek religius, sosial, dan budaya.

Pronomina “kamu” (*kem*) yang dipasangkan dengan nomina *sīr* oleh pemazmur di sini menunjuk pada *'elem* seperti yang telah dijelaskan di atas.⁴³ Di ayat ini, *'elem* dilanda oleh Allah. Apa maksud verba

⁴³ Menurut Tate, lebih tepat diterjemahkan “mereka” karena lebih koheren dengan konteks teks Mazmur 58, lihat Tate, *Psalms 51-100*, 83. Namun, pemazmur sedang mengucapkan perkataan profetis sebelum ayat 11 pemazmur memandang pembalasan. Pengutaraan profetis sebelum dua ayat terakhir yang menjadi pembalasan bagi *'elem* dan pahala bagi orang benar membuktikan bahwa orang benar tidak lagi di bawah penghakiman ketidakadilan dari *'elem*. Terjemahan “kamu” dari TB-LAI masih dapat dipertahankan.

“dilanda”? Rambut Simson tumbuh kembali setelah dicukur habis (Hak. 16:22). Bangsa Asyur menghancurkan bangsa Israel (Yes. 7:20). Menyapu bersih seperti air bah (Dan. 11:40). Makna “dilanda” dipakai untuk menjelaskan pembabatan hingga habis tidak bersisa. Berdasarkan penggunaan akar *sîr* memperlihatkan adanya nuansa bahwa pembabatan tersebut akan menyebabkan kematian bagi *'elem*.

Salah satu fungsi periuk adalah untuk menampung makanan dan dibawahnya diletakkan api yang membara untuk memasak makanan tersebut. Namun, hal itu tidak akan terjadi karena sebelum periuk tersebut dipanasi oleh api, rupanya mengalami pembabatan dari Allah. Periuk tidak hanya digunakan untuk menunjuk perkakas rumah tangga atau peribadatan, tetapi juga untuk menunjuk pada entitas tertentu (Yer. 1:13). Maka, pemazmur bukan sekadar menunjuk pada media yang digunakan oleh *'elem*, tetapi kepada *'elem* itu sendiri. Pemazmur mengafirmasi bahwa *'elem* dilanda (dihancurkan hingga mati) oleh Allah.

Ketiga, Allah yang memberi keadilan (ay. 12). Pengenalan pemazmur kepada Allah ini adalah suatu bentuk presentasi dari intervensi Allah di tengah penderitaannya. Pemazmur mengeluhkan ketidakadilan dari *'elem*, tetapi pada ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah memberi keadilan di bumi, walaupun *'elem* tidak melakukan hal tersebut. Allah sebagai pengadil yang kontras berbeda dibandingkan *'elem*. Menurut Tate, ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak membiarkan *'elem* berkuasa dengan ketidakadilannya. Tate menyatakan, “*The world is not totally dominated by Mighty Ones, whose sinister ways stem from the evil in their hearts. There is a God who will not indefinitely tolerate the cobra-like ways of those who falsely act like gods (or act for false gods).*”⁴⁴ Bagi Tate, tindakan penghakiman Allah di sini bernuansa retribusi dan bukan tindakan langsung untuk menghakimi.⁴⁵ Namun, pemazmur meyakini bahwa Allah mengeliminasi *'elem* karena tidak menghakimi sesuai dengan keadilan yang menyuburkan praktik ketidakadilan terjadi di bumi.

Sampai di sini penulis setuju dengan Tate bahwa tindakan Allah yang menghakimi dengan keadilan mengakhiri ketidakadilan dari *'elem*. Selain itu, pengenalan Allah ini juga merupakan dasar bagi pemazmur untuk bersukacita di mana Allah memberi keadilan di tengah dunia yang mengalami ketidakadilan. Allah memberi keadilan berarti mempresentasikan keadilan yang menjadi standar-Nya. Keadilan Allah tidak bersifat utopis atau terbatas pada pengandaian-pengandaian ideal yang mengharapkan keadilan-Nya dipresentasikan secara riil, tetapi

⁴⁴ Tate, *Psalms 51-100*, 87.

⁴⁵ *Ibid.*, 84.

keadilan-Nya merupakan afirmasi realitas yang riil dialami oleh pemazmur (dan seluruh manusia). Realita keadilan Allah terjadi riil di bumi. Ketika *'elem* melakukan ketidakadilan penghakiman bagi anak-anak manusia dan di bumi, justru sebaliknya keadilan dihadirkan melalui penghakiman Allah. Pemazmur yang mencantumkan lokasi “di bumi” berarti berbicara tentang keseluruhan kosmos yang terjadi secara universal (8:2, 10; 19:5). Tidak diketahui kapan akan terjadi penghakiman kepada *'elem*, meskipun terdapat ketidaktahuan ini tidak mereduksi afirmasi penghakiman oleh Allah. Walaupun penghakiman Allah terjadi di masa depan, ini tidak mencegah pemazmur menjadi bersukacita.

Penekanan tindakan Allah yang memberi keadilan terlihat dari kata keterangan “sesungguhnya” yang digunakan dua kali. Penekanan tersebut dikonstruksi menjadi kesejajaran seperti berikut:

Dan orang akan berkata:

"Sesungguhnya *ada pabala* bagi orang benar,
sesungguhnya *ada Allah yang memberi keadilan* di bumi."

Dalam teks Ibrani ayat 12, tidak ada nomina “keadilan” yang tercatat. Namun, terjemahan tersebut muncul berdasarkan TB-LAI yang menerjemahkan *'ak yēš-'ēlōhīm šōpēṭīm bā'āreš* tidak bersifat harfiah karena kemungkinan besar mengasumsikan bahwa jika Allah menghakimi berarti ada keadilan serentak dengan penghakiman yang dilakukan oleh Allah. Untuk meneliti asumsi tersebut perlu melihat beberapa bagian Mazmur tentang Allah yang menghakimi. Allah menghakimi dengan keadilan (9:5, 9; 35:24; 67:4; 96:13; 98:9). Allah sendiri adalah hakim (50:6). Selain itu, Allah menghakimi dengan kebenaran [kejujuran] (9:9; 75:2). Identitas Allah adalah sebagai Hakim yang adil (7:11; 9:4). Formula dari verba *špt* yang menunjuk pada Allah di dalam Mazmur didominasi oleh konsep bahwa ketika Allah menghakimi berarti menghakimi dengan keadilan dan juga mencakup kejujuran. Pemazmur hanya menyebutkan bahwa Allah menghakimi dengan keadilan tanpa mencantumkan kejujuran. Berdasarkan verba *špt* menunjukkan penghakiman yang mencakup keadilan dan kejujuran sekaligus.

Apakah keadilan tersebut dinyatakan dengan menghakimi *'elem* secara adil? Apa bentuk keadilan yang diberikan Allah? Mazmur 58 berbentuk inklusio. Ayat 2 pemazmur mempertanyakan tentang fungsi *'elem* yang tidak menghakimi dengan adil dan jujur. Sedangkan, di ayat 12 deklarasi penegasan Allah yang menghakimi. Pemazmur berusaha untuk mengontraskan tindakan penghakiman antara *'elem* dan Allah. Struktur inklusio tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan

penghakiman, tetapi juga partikel *yēš* di dalam ayat 12. Di dalam ayat 2 memang tidak terdapat partikel tersebut. Struktur inklusio di dalam Mazmur 58 menunjukkan ada perubahan tindakan penghakiman yang tidak adil dan jujur oleh *'elem* menjadi penghakiman yang mengandung keadilan yang dilakukan oleh Allah. Partikel *yēš* yang menjadi indikasi kuat untuk mendemonstrasikan deklarasi penegasan eksistensi Allah yang menghakimi. Partikel *yēš* dapat disebut juga sebagai “*predicators of existence*.”⁴⁶ Fungsi partikel tersebut adalah untuk mengafirmasi “*the presence or involvement of an identifiable entity in a situation. The involvement may entail the presence of an identifiable entity at a location. It may also entail that the entity is involved in an action.*”⁴⁷ Eksistensi Allah tidak nihil di dalam ketidakadilan penghakiman di bumi, justru Allah hadir menghakimi dengan keadilan. Bentuk keadilan Allah adalah menghancurkan orang-orang fasik dan meninggikan orang-orang benar (75:8, 11). Berarti, *'elem* akan mengalami kematian. Suatu tindakan langsung dari Allah kepada *'elem*. Maka, penghakiman Allah di sini bukan bernuansa retribusi, tetapi eliminasi terhadap *'elem* yang tidak menghakimi dengan keadilan.

Memang terdapat tiga pengenalan pemazmur kepada Allah, tetapi yang menjadi dasar membuat pemazmur bersukacita adalah Allah yang menghakimi dengan keadilan. Penghakiman yang mengandung keadilan kontras dengan pengadilan yang dilakukan oleh *'elem*. Ini yang menjadi pemicu terciptanya perasaan sukacita timbul dalam diri pemazmur.

Perubahan Suasana Teks (*Mood*)

Ayat 2-10: Ratapan

Ayat 11-12: Pujian

Mazmur 58 didominasi oleh ungkapan ratapan pemazmur. Meskipun demikian, di dua bagian akhir ditutup dengan penyampaian pujian. Dinamika perubahan suasana teks bergerak dari ratapan menuju pujian. Meskipun demikian, permasalahan yang dialami oleh pemazmur yang terlihat melalui keluhannya tentang ketidakadilan sudah selesai. Penderitaan pemazmur diselesaikan oleh Allah yang memberikan keadilan di bumi. Akhirnya, pemazmur mengenal Allah yang menyediakan keadilan dan kejujuran di tengah ketidakadilan dan ketidakjujuran penghakiman oleh *'elem* di bumi.

⁴⁶ Merwe, Naude, and Kroeze, *A Biblical Hebrew Reference Grammar*, 482.

⁴⁷ *Ibid.*, 483.

Penutup

Penderitaan hebat yang dialami oleh pemazmur terjadi karena ketidakadilan dan ketidakjujuran penghakiman yang dilakukan oleh *'elem*. Meskipun mengalami penderitaan hebat, pemazmur dapat bersukacita. Akibat posisinya yang inferior pemazmur tidak membalas secara aktif-reaktif untuk menyelesaikan penderitaannya, tetapi ia justru menjadi bersukacita meskipun tidak melawan *'elem*. Perasaan tersebut timbul bukan semata-mata karena penderitaan yang menjadi pendorong terciptanya sukacita pemazmur, tetapi karena ada intervensi Allah, yaitu Allah yang menghakimi dengan keadilan. Tindakan penghakiman yang dilakukan oleh Allah ini terjadi secara universal dan dampaknya meliputi keseluruhan kosmos. Penderitaan pemazmur dapat terselesaikan karena eksistensi Allah yang menghakimi dengan keadilan. Penghakiman Allah menghancurkan ketidakadilan kekuasaan oligarki yang mencengkeram manusia. Melalui penelitian puitis, pembaca dapat melihat bahwa perasaan yang muncul karena penghakiman Allah yang dilakukan secara adil, yaitu bersukacita.

Mazmur 58 dapat menginspirasi gereja (dalam artian gereja yang terlihat dan tidak terlihat) untuk berperan di dalam menghadirkan keadilan di bumi Indonesia yang digerogoti oleh ketidakadilan dari oknum-oknum di dalam tubuh pemerintahan. Gereja sebagai komunitas orang percaya yang mengakui Allah yang memiliki keadilan tentu tidak hanya berhenti pada tahap konfesi, tetapi sampai pada aksi. Setidaknya mengambil aksi seperti pemazmur yang mengungkapkan keluhannya secara jujur kepada Allah bahwa ia menginginkan pembalasan terjadi kepada *'elem*. Dengan demikian, sikap yang diambil bukan menutup mata atau menarik diri untuk menghindari konflik, tetapi menghadirkan keadilan atau setidaknya mengungkapkan keinginan secara jujur kepada Allah untuk membalas terhadap para penguasa yang tidak adil. Maka, ketika penghakiman dari Allah Mazmur 58 terjadi di Indonesia, gereja tidak perlu menutupi perasaannya untuk bersukacita. Seperti pemazmur bersukacita yang berdasarkan penghakiman dari Allah, gereja di Indonesia saat ini pun dapat bersukacita.

Tentang Penulis

Yasuo Thunderstorm Huang adalah jemaat Gereja Kristen Abdiel (GKA) Gloria Pos PI Pepelegi-Waru, Sidoarjo yang sedang menempuh studi Sarjana Teologi (S.Th.) di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta.

Daftar Pustaka

- Alter, Robert. *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*. New York: Norton, 2009.
- Barus, Armand. "Mazmur Ratapan (bagian 2): Studi Mazmur 13." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 5, no. 1 (2015): 14-20.
- _____. "Mazmur Ratapan: Studi Mazmur 21." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 4, no. 2 (2014): 106-114.
- _____. "Sembuhkanlah Aku: Penelitian Puitis Mazmur 6." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 175-206.
- _____. *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016.
- Brueggemann, Walter and William H. Bellinger, Jr. *Psalms*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Goldingay, John. *Psalms 42-89*. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Hackett, Jo Ann and John Huehnergard "On Breaking Teeth." *Harvard Theological Review* 77, no. 3-4 (1984): 259-275.
- Heiser, Michael S. "Monotheism, Polytheism, Monolatry, or Henotheism? Toward an Assessment of Divine Plurality in the Hebrew Bible." *Bulletin for Biblical Research* 18, no. 1 (2008): 1-30.
- Tate, Marvin E. *Psalms 51-100*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, 1990.
- Van der Merwe, Christo H.J., Jacobus A. Naude, and Jan H. Kroeze. *A Biblical Hebrew Reference Grammar*. Edisi kedua. London: Bloomsbury, 2017.
- Van der Lugt, Pieter. *Cantos and Strophes in Biblical Hebrew Poetry II: Psalms 42-89*. Old Testament Studies 57. Leiden, Boston: Brill, 2010.
- Waltke, Bruce K. and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1990.
- Weiser, Artur. *The Psalms: A Commentary*. The Old Testament Library. Philadelphia: Westminster John Knox, 1962.